



TANTANGAN PEMUKA AGAMA SEBAGAI MEDIATOR ANTARA TRADISI DAN TEKNOLOGI DI DESA DUDA UTARA

I Komang Suastika Arimbawa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

suastikaarimbawa@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

religious leaders;
ataraxia;
technology;
Society 5.0;
tradition; Desa
Duda Utara.

Accepted: 08-01-2024

Revised: 22-08-2024

Approved: 20-09-2024

Kata Kunci:

pemuka agama;
ataraxia; teknologi;
Society 5.0; tradisi;
Desa Duda Utara.

diterima: 08-01-2024

direvisi: 22-08-2024

disetujui: 20-09-2024

ABSTRACT

Religious leaders in Desa Duda Utara face challenges in balancing traditional heritage and advancing technology, especially within the context of Society 5.0. This article discusses the role of religious leaders as mediators in efforts to maintain the principle of ataraxia amidst changing times. Based on field observations and interviews, it was found that religious leaders act as bridges between religious traditions and everyday practices, while also serving as figures who uphold social order through guidance and moral advice. However, in facing the modern era with rapid social changes, these leaders often become entrenched in rigid traditional routines. This situation presents a significant challenge, particularly in adapting their teaching methods and leadership to meet the expectations of the younger generation, who prefer more interactive and relevant approaches. Additionally, this study highlights that the lack of technological integration is one of the factors limiting the effectiveness of religious leaders in responding to modern societal needs. Traditional teaching methods now need to be updated by leveraging digital media. It is essential for religious leaders to develop digital literacy skills and adopt more inclusive teaching methods. Collaborating with educational institutions and other organizations is also a strategic step in bridging the gap between traditional teachings and modern dynamics. By making these adaptations, religious leaders in Desa Duda Utara can maintain their central role, strengthen social bonds, and preserve their relevance in an ever-evolving society.

ABSTRAK

Pemuka agama di Desa Duda Utara menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara warisan tradisional dan perkembangan teknologi yang semakin maju, terutama dalam konteks era Society 5.0. Artikel ini membahas peran pemuka agama sebagai mediator dalam upaya mempertahankan prinsip *ataraxia* di tengah perubahan zaman. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, ditemukan bahwa pemuka agama berfungsi sebagai penghubung antara tradisi keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi figur yang menjaga tatanan sosial dengan memberikan nasihat dan arahan moral. Meskipun demikian, dalam menghadapi era modern dengan perubahan sosial yang cepat, para pemuka agama ini sering kali terjebak dalam rutinitas tradisional yang cenderung kaku. Keadaan ini memicu tantangan besar, terutama dalam hal bagaimana mereka bisa

menyesuaikan metode pengajaran dan kepemimpinan mereka dengan ekspektasi generasi muda yang lebih menginginkan pendekatan interaktif dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya integrasi teknologi menjadi salah satu faktor yang membatasi efektivitas pemuka agama dalam merespons kebutuhan masyarakat modern. Metode pengajaran tradisional kini perlu diperbarui dengan memanfaatkan media digital. Penting bagi pemuka agama untuk mengembangkan keterampilan literasi digital dan metode pengajaran yang lebih inklusif. Pengembangan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan organisasi lain juga menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran tradisional dan dinamika modern. Dengan melakukan adaptasi ini, pemuka agama di Desa Duda Utara dapat mempertahankan peran sentral mereka, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga relevansi mereka di tengah masyarakat yang semakin berubah.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Desa Duda Utara memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sehari-hari mereka didasarkan pada ajaran agama dan ritual yang dipandu oleh pemuka agama. Pemuka agama dalam masyarakat tradisional bertindak sebagai penunjuk arah moral dan penjaga stabilitas sosial, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif (Fian, 2024). Peran ini terlihat jelas di Desa Duda Utara, di mana nasihat spiritual dan pengajaran agama berfungsi sebagai fondasi kehidupan komunitas dengan munculnya era Society 5.0. Society 5.0 merupakan sebuah paradigma baru yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan aspek kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan inklusif, disinilah pemuka agama dihadapkan pada tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Society 5.0 menekankan penggunaan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan dan *Internet of Things* (IoT), untuk mendukung berbagai sektor, termasuk pendidikan dan keagamaan. Di sisi ketergantungan yang meningkat pada teknologi juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sentuhan spiritual dan nilai-nilai etis yang mendalam.

Di tengah perubahan ini, pemuka agama memiliki peran strategis sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan teknologi modern (Niam, 2019). Mereka dituntut untuk tidak hanya mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang sudah ada, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat praktik spiritual. Pemimpin agama yang dapat memadukan warisan tradisional dengan inovasi teknologi memiliki potensi untuk menciptakan pendekatan baru yang mendukung keseimbangan batin dan spiritual masyarakat.

Prinsip *ataraxia*, yang berarti ketenangan batin yang diperoleh melalui pengendalian diri dan pemahaman yang mendalam, menjadi semakin relevan dalam konteks perubahan sosial yang cepat ini. Teknologi, meskipun menawarkan berbagai kemudahan, juga berisiko mengganggu keseimbangan emosional jika digunakan secara berlebihan atau tanpa panduan yang tepat. Oleh karena itu, tantangan bagi pemuka agama di Desa Duda Utara bukan hanya pada bagaimana mereka mempertahankan prinsip *ataraxia* dalam praktik spiritual, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat menggunakan teknologi untuk mendukung tujuan tersebut.

Pertanyaan utama yang dalah bagaimana pemuka agama dapat berfungsi sebagai mediator yang efektif antara tradisi yang kaya dan perkembangan

teknologi, sembari tetap menjaga integritas nilai-nilai spiritual yang diwarisi dan mencapai keseimbangan batin dalam era digital ini. Analisis ini penting untuk memahami adaptasi yang diperlukan bagi pemuka agama dalam memimpin masyarakat menuju keharmonisan di era Society 5.0.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan untuk memahami secara mendalam peran pemuka agama dalam menjaga nilai-nilai tradisional serta tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi di era Society 5.0. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteksnya dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perspektif, praktik, dan dinamika sosial masyarakat. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk mengeksplorasi peran mereka dalam memediasi antara nilai-nilai tradisi dan adopsi teknologi, serta persepsi mereka tentang bagaimana teknologi mempengaruhi praktik spiritual dan keseimbangan batin masyarakat. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap praktik keagamaan dan interaksi masyarakat dengan teknologi di Desa Duda Utara. Observasi ini bertujuan untuk menangkap realitas empiris dari praktik keagamaan serta pola adaptasi terhadap teknologi yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Teknik ini membantu mengungkap perilaku dan respons yang mungkin tidak terdeteksi melalui wawancara saja. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, di mana hasil observasi dan wawancara diuraikan secara sistematis dan disintesis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, memahami hubungan antara tradisi dan teknologi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual masyarakat. Instrumen validasi data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan guna memastikan konsistensi temuan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran Pemuka Agama dalam Masyarakat Tradisional di Desa Duda Utara

Pemuka agama memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat tradisional, berfungsi sebagai penjaga norma-norma dan ritual keagamaan. Di Desa Duda Utara, pemuka agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ajaran agama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial. Namun, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan baru muncul yang mempengaruhi cara mereka menjalankan peran tersebut.

3.1.1 Pengajaran Agama

Pemuka agama di Desa Duda Utara menjalankan fungsi yang kompleks dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Sebagai tokoh sentral, mereka tidak hanya berperan dalam mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengisi posisi sebagai pemimpin moral dan sosok rujukan ketika masyarakat menghadapi permasalahan keagamaan atau dilema etika. Peran ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang dipegang oleh masyarakat dapat diterapkan secara

konsisten dan relevan di tengah berbagai perubahan sosial dan tantangan baru yang dihadapi. Pemuka agama memiliki kapasitas untuk membantu masyarakat dalam mengartikan dan menerapkan ajaran kitab suci melalui metode seperti ceramah dan diskusi. Aktivitas semacam ini tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kohesi sosial (Agustin, 2017). Metode yang digunakan pemuka agama sering kali mencakup ceramah keagamaan yang disampaikan di pura, *pesangkepan*, serta diskusi-diskusi yang bersifat interaktif. Praktik ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang memperdalam pemahaman ajaran agama serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Ceramah berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan ikatan sosial dalam komunitas, baik itu *madadia*, *mabanjar*, maupun *madesa*. Namun, dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, metode pengajaran tradisional seperti ini mungkin perlu dievaluasi dan diperbarui.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pada era di mana teknologi memainkan peran besar dalam kehidupan sehari-hari, adaptasi strategi pengajaran adalah hal yang esensial. Pemuka agama perlu mempertimbangkan penggunaan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih muda, yang terbiasa dengan teknologi dan memiliki pola pikir serta gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Misalnya, platform media sosial dan aplikasi pendidikan berbasis agama dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendistribusikan konten keagamaan yang interaktif dan menarik, tanpa mengorbankan esensi ajaran.

Kemudian dari aspek sosiologis mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat membantu mengatasi fenomena sekularisasi dan keterasingan yang kadang-kadang muncul akibat perubahan zaman. Generasi muda yang terpapar dengan pengaruh globalisasi mungkin merasa bahwa metode pengajaran tradisional tidak cukup menjawab pertanyaan atau keraguan mereka terkait spiritualitas dan relevansi agama dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, modernisasi metode pengajaran ini penting untuk memfasilitasi dialog antara pemuka agama dan generasi muda, yang dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap ajaran agama dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan keagamaan. Selain itu, pemuka agama di desa perlu dilatih untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam kegiatan pengajaran, seperti menyelenggarakan diskusi daring, kursus interaktif, atau program pembinaan berbasis teknologi. Pelatihan ini dapat membantu mereka menyampaikan ajaran dengan cara yang relevan, responsif, dan mendalam, menjadikan peran mereka lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern tanpa meninggalkan akar-akar tradisi. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya mempertahankan relevansi peran pemuka agama, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di tengah perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan pergeseran demografis.

3.1.2 Pelaksanaan Ritual

Ritual keagamaan di Desa Duda Utara merupakan salah satu elemen kunci yang menopang struktur sosial dan spiritual masyarakat. Seperti

halnya dalam banyak komunitas tradisional lainnya, ritual-ritual ini bukan sekadar acara seremonial, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang menghubungkan individu dengan warisan budaya dan nilai-nilai kolektif. Pemuka agama memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini, bertindak sebagai pengarah dan pengatur jalannya ritual. Mereka tidak hanya memimpin perayaan hari besar keagamaan, tetapi juga mengatur dan membimbing pelaksanaan upacara adat. Menurut Malik (2023), ritual keagamaan memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat ikatan antara anggota masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan ritual menumbuhkan rasa kebersamaan dan memfasilitasi interaksi antarindividu yang memperkuat kohesi sosial. Proses ini menciptakan rasa memiliki yang mendalam di antara anggota masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan solidaritas dan harmoni dalam komunitas. Pemuka agama, sebagai figur otoritatif dan sumber utama pengetahuan keagamaan, memberikan makna simbolis terhadap setiap langkah dalam ritual, memastikan bahwa pelaksanaan upacara sesuai dengan adat dan tradisi di Desa Duda Utara.

a. Ritual sebagai Media Pendidikan dan Penyampaian Nilai-Nilai

Pemuka agama tidak hanya bertugas memimpin upacara, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Mereka menggunakan momen-momen ritual untuk mengajarkan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat upacara *Pitra Yajna* seperti *Ngaben*, pemuka agama menjelaskan makna filosofi di balik upacara tersebut kepada *krama*, memberikan pengetahuan tentang siklus kehidupan, kematian, dan reinkarnasi. Dengan cara ini, ritual berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan mengukuhkan identitas budaya. Ritual keagamaan juga menjadi sarana bagi pemuka agama untuk memberikan bimbingan moral kepada masyarakat. Melalui penjelasan tentang makna dan nilai dari setiap bagian ritual, mereka mampu menghubungkan aspek teologis dengan kehidupan praktis. Hal ini penting dalam menjaga moralitas dan norma-norma sosial, yang turut berperan dalam menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

b. Integrasi Ritual dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial

Dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Duda Utara, ritual-ritual keagamaan memiliki dampak yang melampaui aspek keagamaan semata. Partisipasi dalam upacara ini membantu menciptakan ruang untuk refleksi bersama dan memperkuat hubungan antargenerasi. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang cara-cara menjalankan upacara, serta makna dan pentingnya ritual tersebut. Melalui proses ini, pemahaman tentang nilai-nilai tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang membantu menjaga kelangsungan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pemuka agama memiliki peran penting dalam memediasi nilai-nilai tradisional dengan realitas kehidupan modern. Meskipun Desa Duda Utara memiliki lingkungan yang relatif tradisional, tantangan globalisasi dan teknologi tetap

mempengaruhi masyarakat. Di sini, ritual keagamaan menjadi titik temu antara tradisi dan modernitas, di mana pemuka agama dapat menyesuaikan pesan-pesan mereka agar relevan dengan konteks kehidupan saat ini tanpa menghilangkan esensi spiritual.

c. Tantangan dalam Melaksanakan Ritual di Era Modern

Meskipun ritual memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, pemuka agama sering kali dihadapkan pada tantangan-tantangan baru. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menuntut pemuka agama untuk mengadaptasi metode mereka agar lebih relevan. Banyak dari generasi muda yang mungkin merasa ritual keagamaan tradisional kurang menarik atau relevan dalam konteks kehidupan modern mereka. Hal ini memicu kebutuhan untuk inovasi dalam penyampaian makna ritual, misalnya dengan memanfaatkan media digital untuk pendidikan agama atau mengadakan diskusi yang interaktif. Pendekatan ini dapat mencakup penggunaan media sosial untuk menyebarkan pengetahuan tentang makna ritual dan pentingnya pelaksanaan tradisi. Pemuka agama dapat memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan unsur-unsur ritual dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, ritual keagamaan di Desa Duda Utara memiliki makna yang dalam dan beragam, tidak hanya sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai fondasi sosial yang mengikat anggota komunitas. Peran pemuka agama sebagai pemimpin dan pendidik dalam ritual ini tidak bisa diremehkan. Namun, tantangan modernitas dan perkembangan teknologi memerlukan strategi baru agar nilai-nilai yang diajarkan dalam ritual tetap relevan dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Integrasi metode tradisional dengan pendekatan modern yang adaptif akan membantu menjaga kelangsungan nilai-nilai keagamaan sekaligus menjembatani generasi yang berbeda dalam satu kerangka komunitas yang harmonis.

3.1.3 Penjaga Norma Sosial

Pemuka agama di Desa Duda Utara memiliki peran yang luas dan melampaui fungsi ritualistik semata. Mereka berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai penjaga norma sosial, pemuka agama memastikan bahwa perilaku dan interaksi anggota komunitas tetap selaras dengan ajaran agama serta nilai-nilai budaya lokal. Peran ini mencakup pengawasan terhadap praktik-praktik sosial dan memberikan nasihat kepada individu yang mungkin melanggar norma yang berlaku. Peran ini diakui memiliki dimensi kontrol sosial yang esensial, seperti yang disebutkan oleh Nasution (2017), di mana tokoh agama memiliki otoritas moral yang besar dan berfungsi sebagai sistem kontrol di masyarakat tradisional. Dalam masyarakat yang erat dengan nilai-nilai keagamaan, pemuka agama menjadi representasi dari otoritas moral dan etika. Mereka mengemban tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial dengan menegakkan norma-norma yang diyakini sebagai landasan dari kehidupan yang tertib dan damai. Sebagai contoh, pemuka agama memberikan bimbingan kepada keluarga atau individu yang menghadapi konflik internal, memastikan bahwa penyelesaian masalah

tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks ini, pemuka agama tidak hanya menjadi penegak norma, tetapi juga berfungsi sebagai mediator yang menjembatani perbedaan antaranggota masyarakat.

a. Otoritas Moral dan Kontrol Sosial

Otoritas pemuka agama sebagai penjaga norma sosial didasarkan pada kepercayaan dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat. Otoritas ini memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial. Nasution (2017) menekankan bahwa tokoh agama memiliki fungsi sebagai sistem kontrol dalam masyarakat tradisional yang sering kali lebih efektif dibandingkan hukum formal karena menyentuh aspek-aspek keyakinan dan rasa hormat. Dalam hal ini, nasihat atau teguran dari pemuka agama sering kali dipandang sebagai kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dari peran ini adalah keterlibatan pemuka agama dalam upaya preventif terhadap penyimpangan sosial. Misalnya, mereka aktif dalam memberikan ceramah yang berfokus pada pentingnya menjunjung tinggi etika dan moralitas sesuai dengan ajaran agama. Ceramah ini tidak hanya disampaikan di pura tetapi juga dalam *pesangkepan* atau acara adat, di mana pemuka agama mengingatkan anggota masyarakat tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

b. Pengawasan Perilaku dan Implikasi Sosial

Pengawasan terhadap perilaku masyarakat yang dilakukan oleh pemuka agama memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, hal ini membantu dalam mencegah terjadinya konflik sosial yang berpotensi merusak harmoni komunitas. Pemuka agama memberikan peringatan dini terhadap tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang, yang dapat mengarah pada gangguan sosial jika dibiarkan. Kedua, mereka berperan dalam menjaga integritas sosial dengan mengedepankan prinsip keadilan dan keteladanan. Sebagai penjaga norma, mereka harus menunjukkan integritas pribadi yang tinggi agar dapat dijadikan panutan oleh anggota masyarakat. Lebih jauh, peran pemuka agama sebagai penjaga norma sosial juga berkaitan dengan tugas mereka dalam memfasilitasi dialog antara tradisi dan perkembangan zaman. Dengan adanya perubahan sosial yang cepat, terutama di era teknologi modern dan globalisasi, pemuka agama menghadapi tantangan baru dalam menjaga relevansi peran mereka. Meskipun tradisi memiliki tempat yang penting, tantangan ini menuntut pemuka agama untuk mampu menavigasi perubahan tersebut dengan bijak. Mereka perlu mengadaptasi pendekatan mereka agar dapat menjangkau generasi muda yang memiliki gaya hidup dan cara berpikir yang berbeda, sembari tetap menjaga esensi dari nilai-nilai keagamaan.

c. Tantangan dan Peluang di Era Modern

Tantangan dalam menjalankan fungsi ini juga semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Pemuka agama harus menghadapi pertanyaan tentang bagaimana norma-norma sosial tradisional dapat diterapkan dalam konteks modern

tanpa mengurangi esensi nilai-nilai yang dianut. Hal ini memerlukan keterampilan baru dalam berkomunikasi dan strategi yang lebih adaptif dalam membimbing masyarakat. Sebagai contoh, pemuka agama dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka, memberikan nasihat, dan menyebarkan pesan moral kepada *krama* yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Peluang untuk memanfaatkan teknologi juga memberikan ruang bagi pemuka agama untuk memperkuat peran mereka sebagai penjaga norma sosial di era digital. Dengan mengadopsi metode komunikasi yang lebih modern, pemuka agama dapat menjawab kebutuhan kontemporer masyarakat tanpa meninggalkan akar tradisional mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat konten edukasi agama di media sosial, mengadakan diskusi daring, atau menyebarkan artikel tentang pentingnya menjaga etika dan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, pemuka agama di Desa Duda Utara menjalankan peran yang sangat penting sebagai penjaga norma sosial, memastikan bahwa perilaku masyarakat tetap sesuai dengan ajaran agama dan norma tradisional. Otoritas moral yang mereka miliki memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku individu dan menjaga harmoni sosial. Di era modern, meskipun tantangan bertambah dengan adanya teknologi dan perubahan sosial, pemuka agama memiliki peluang untuk memperluas peran mereka dengan mengadopsi pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan mengintegrasikan metode tradisional dan modern, mereka dapat terus menjaga dan memperkuat norma sosial yang mendukung keharmonisan di masyarakat.

3.2 Keterbatasan Peran Pemuka Agama di Desa Duda Utara

3.2.1 Kurangnya Integrasi Teknologi

Pemuka agama di Desa Duda Utara menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal adaptasi dan penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan mereka. Meskipun mereka memiliki peran penting dalam menjaga dan mengajarkan nilai-nilai agama serta norma sosial, metode yang digunakan cenderung masih tradisional. Metode ini, meski efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi, sering kali kurang mampu menjangkau lapisan *krama* yang lebih luas, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

a. Dampak Kurangnya Penggunaan Teknologi

Kurangnya integrasi teknologi menyebabkan pemuka agama kesulitan menjangkau generasi yang lebih muda, yang cenderung mengandalkan internet dan media sosial sebagai sumber informasi utama mereka. Menurut Nasution (2017), penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas penyebaran informasi keagamaan, memungkinkan para pemuka agama untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Teknologi memungkinkan distribusi konten agama melalui platform yang mudah diakses, seperti aplikasi ponsel pintar, video streaming, dan media sosial. Dengan menggunakan alat-alat ini, pesan keagamaan dapat dikemas dalam format yang lebih menarik dan relevan bagi khalayak kontemporer. Di era Society 5.0, di mana teknologi telah menjadi bagian integral dari

kehidupan sehari-hari, keberadaan gap antara tradisi dan teknologi menjadi tantangan utama bagi pemuka agama. Society 5.0 menekankan integrasi antara dunia fisik dan digital, di mana informasi dapat diakses secara real-time dan kolaborasi dilakukan melalui platform digital. Namun, jika pemuka agama tidak segera memanfaatkan kemajuan ini, ada risiko bahwa pesan keagamaan mereka menjadi kurang relevan dan kehilangan daya tarik, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pendorong utama dalam adopsi teknologi baru.

b. Kesadaran dan Tantangan dalam Implementasi Teknologi

Meskipun ada kesadaran akan potensi manfaat teknologi, beberapa kendala menghambat integrasi yang efektif. Pertama, kurangnya pengetahuan teknis di kalangan pemuka agama tentang bagaimana memanfaatkan alat-alat digital untuk penyebaran ajaran agama. Kedua, persepsi bahwa teknologi mungkin mengganggu esensi dari praktik keagamaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan temuan Sulaiman (2019), yang menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang distorsi nilai dan makna religius sering menghalangi adopsi teknologi di komunitas tradisional. Selain itu, kurangnya infrastruktur pendukung di Desa Duda Utara, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, menjadi tantangan lain. Desa Duda Utara sebagai komunitas yang masih bergantung pada aktivitas agraris, juga menghadapi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan fasilitas teknologi yang optimal untuk mendukung kegiatan keagamaan secara digital.

c. Strategi untuk Integrasi Teknologi

Untuk menjembatani kesenjangan ini, pemuka agama perlu mengadopsi pendekatan yang progresif dan adaptif dalam menyampaikan ajaran agama. Salah satu pendekatan adalah pelatihan dan peningkatan literasi digital di kalangan pemuka agama, yang dapat dilakukan melalui program kerja sama dengan lembaga pendidikan atau pemerintah setempat. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar dalam penggunaan media sosial, pembuatan konten digital, dan penggunaan aplikasi berbasis agama. Pemuka agama juga dapat mulai memanfaatkan teknologi untuk mengadakan *dharma wacana online* atau diskusi interaktif yang dapat diakses oleh *krama*. Format ini memungkinkan pemuka agama tetap menjalin hubungan dengan *krama* sambil menjawab tantangan modern. Dengan adanya platform online, masyarakat tidak hanya dapat mendengarkan ceramah tetapi juga berpartisipasi aktif melalui komentar atau pertanyaan, meningkatkan interaksi dua arah yang jarang terjadi dalam metode tradisional.

d. Peluang Integrasi Teknologi di Masa Depan

Integrasi teknologi dalam praktik keagamaan membuka peluang bagi pemuka agama untuk memperkuat peran mereka dalam komunitas. Teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan menyebarluaskan pengetahuan tradisional, sambil tetap memberikan ruang bagi inovasi dan perkembangan baru. Contohnya, pengembangan aplikasi seluler yang menyediakan panduan upacara,

tafsir teks suci, serta pengingat waktu ritual dapat membantu masyarakat lebih memahami dan menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi teknologi yang lebih kuat, pemuka agama tidak hanya dapat memaksimalkan potensi mereka dalam menyebarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai penjaga norma sosial dan mediator di tengah perkembangan sosial yang pesat. Inovasi ini berpotensi mendukung kesinambungan tradisi sembari membuka jalan bagi adaptasi yang relevan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, pemuka agama di Desa Duda Utara berada di persimpangan antara mempertahankan metode tradisional dan mengadopsi teknologi modern. Dengan memahami pentingnya teknologi dalam menyampaikan ajaran agama di era digital, mereka dapat menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda. Meskipun tantangan integrasi ini cukup besar, peluang yang ditawarkan oleh teknologi juga menjanjikan penguatan peran pemuka agama dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

3.2.2 Fokus pada Tradisi

Pemuka agama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas spiritual dan sosial masyarakat, terutama di lingkungan desa seperti Desa Duda Utara. Namun, realitas modern menunjukkan bahwa perubahan sosial dan budaya yang terjadi dengan cepat memerlukan respons yang lebih adaptif dari para pemuka agama. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan karena pemuka agama sering kali terjebak dalam rutinitas tradisional yang diatur oleh norma-norma lama. Rutinitas tersebut, meskipun efektif dalam melestarikan nilai-nilai tradisional, dapat menghambat fleksibilitas dan inovasi yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika baru.

a. Dampak Rutinitas Tradisional Terhadap Generasi Muda

Menurut Wahyuningsih (2019), salah satu masalah utama yang dihadapi oleh generasi muda adalah ketidakmampuan metode keagamaan tradisional untuk berbicara dalam bahasa mereka. Generasi ini cenderung mencari bentuk-bentuk baru dalam mengekspresikan keyakinan mereka, yang relevan dengan kehidupan modern dan selaras dengan minat serta kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih segar dan adaptif dalam pembelajaran agama, yang tidak hanya menekankan pada aspek formalitas, tetapi juga memasukkan elemen interaktif dan inovatif. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian oleh Nasution (2017), praktik keagamaan yang inovatif dapat melibatkan pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan yang partisipatif untuk menarik minat generasi muda. Tanpa langkah-langkah adaptasi ini, risiko yang dihadapi adalah menurunnya partisipasi kaum muda dalam kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya dapat mengikis pengaruh pemuka agama sebagai figur sentral di masyarakat.

b. Konflik Antara Pelestarian Tradisi dan Inovasi

Pelestarian tradisi memiliki nilai yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaan. Pemuka agama

sering kali merasa bertanggung jawab untuk menjaga keaslian praktik keagamaan, takut bahwa perubahan bisa mengurangi nilai spiritual dan makna yang ada di dalamnya. Namun, pandangan yang terlalu kaku ini bisa berbalik menjadi penghalang bagi keterlibatan yang lebih luas. Studi oleh Harahap (2011) menunjukkan bahwa pergeseran pandangan dari konservatisme menuju adaptasi tanpa mengorbankan prinsip esensial keagamaan dapat menciptakan ruang dialog antar generasi. Inovasi, seperti penggunaan media sosial untuk *dharmawacana* bisa menjadi solusi untuk menarik minat masyarakat yang lebih muda, tanpa mengurangi nilai ajaran agama itu sendiri yang telah mencoba pendekatan ini, pemuka agama melaporkan peningkatan partisipasi dan pemahaman di antara peserta yang lebih muda.

c. Pentingnya Pengembangan Keterampilan Baru Bagi Pemuka Agama

Untuk menjadi lebih responsif terhadap perubahan, pemuka agama di Desa Duda Utara perlu mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Literasi digital dan kemampuan komunikasi modern dalam peran kepemimpinan keagamaan menjadi kebutuhan yang sangat penting. Program pelatihan teknologi informasi, media digital, serta strategi komunikasi yang efektif dapat membantu para pemuka agama menjembatani kesenjangan antara ajaran agama tradisional dan praktik keagamaan modern. Selain itu, keterampilan interpersonal yang mampu merangkul keberagaman pandangan dalam komunitas juga diperlukan. Dengan memahami dinamika sosial yang lebih kompleks, pemuka agama dapat mengakomodasi perbedaan tanpa kehilangan otoritas moral mereka. Pendekatan yang lebih inklusif ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan di tengah masyarakat yang berubah-ubah.

Pemuka agama di Desa Duda Utara harus mulai mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan modern dalam menjalankan peran mereka. Pelestarian tradisi tetap penting, tetapi harus disertai dengan upaya untuk memahami dan merespons kebutuhan generasi muda dan dinamika sosial yang berubah. Dengan keterbukaan terhadap inovasi, pemuka agama tidak hanya dapat mempertahankan pengaruh mereka, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

IV. SIMPULAN

Pemuka agama di Desa Duda Utara memiliki potensi untuk menjadi mediator yang efektif antara tradisi dan teknologi. Dengan pengetahuan dan pendekatan yang tepat, mereka dapat membantu masyarakat mengadopsi teknologi tanpa meninggalkan prinsip *ataraxia* yang menjadi landasan ketenangan batin. Strategi edukasi dan kolaborasi adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini dan mendorong terciptanya harmoni antara nilai tradisional dan modernisasi.

Peran pemuka agama di Desa Duda Utara sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pemuka agama berfungsi sebagai pengajar, pemimpin ritual, dan penjaga norma sosial yang membantu mempertahankan harmoni dalam

masyarakat. Namun, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah kurangnya responsivitas terhadap perubahan modern, termasuk integrasi teknologi dalam praktik keagamaan. Generasi muda mengharapkan pendekatan yang relevan dan interaktif, sementara metode tradisional cenderung membatasi partisipasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi dan pembaruan metode pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mempertahankan otoritas pemuka agama dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital dan kolaborasi dengan berbagai institusi dapat menjadi langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Inovasi ini memungkinkan pemuka agama untuk tetap relevan dan mempertahankan peran sentral mereka dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2017). *Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang* [IAIN Jember]. [http://digilib.uinkhas.ac.id/21046/1/YENI AGUSTIN_o84131 418.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/21046/1/YENI%20AGUSTIN_o84131418.pdf)
- Fian. (2024). *Pentingnya Peran Pemuka Agama dalam Masyarakat*. <https://www.biotifor.or.id/pemuka-agama/>
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Prenada Media Group.
- Malik, M. I. (2023). Peran Kiai sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 211–225.
- Nasution, R. D. (2017). Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumaniora*, 19(2), 177–184.
- Niam, A. M. (2019). *Ketika Agama Menghadapi Tantangan Sains dan Teknologi*. <https://nu.or.id/risalah-redaksi/>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Lanta Timur Kecamatan Lambu* [UIN Mataram]. [https://etheses.uinmataram.ac.id/1220/1/Sri Wahyuningsih1503202220.pdf](https://etheses.uinmataram.ac.id/1220/1/Sri%20Wahyuningsih1503202220.pdf)